

HUBUNGAN KECERDASAN EMOSIONAL DAN KUALITAS SHALAT DENGAN PRESTASI BELAJARAN MATA PELAJARAN AQIDAH AKHLAK SISWA MAN 1 PEKAN BARU

Asmariani

¹Universitas Islam Indragiri

*E-mail: email. asmarianimpi@gmail.com No. Hp +62 812-7641-1503

Abstract

Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengelola emosi yang meliputi kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, dan keterampilan social yang dimiliki setiap orang sedangkan kualitas shalat merupakan pemeliharaan terhadap syarat-syarat syah shalat, rukun-rukun shalat, khus', pelaksanaan semua shalat wajib yang lima waktu dan disiplin waktu. Kedua variabel ini merupakan factor penting yang berpengaruh untuk meningkatkan prestasi siswa. Karena adanya kecerdasan emosional yang tinggi dan kualitas shalat yang baik, maka akan dapat menghasilkan prestasi belajar siswa yang tinggi. Populasi penelitian ini siswa kelas 2 MAN 1 Pekanbaru yang terdiri dari 6 kelas dengan mengambil sampel 2 kelas yang berjumlah 60 orang siswa. Data responden dijangar melalui koesioner dan laporan diri yang terlebih dahulu diuji validitas dan reabilitasnya. Data yang tidak lulus validitas dan tidak reabilitas dibuang atau diperbaiki. Berdasarkan data analisis diatas dapat disimpulkan emosional dan kualitas diharapkan adanya prubahan orientasi pendidikan yang mengembangkan potensi yang ada pada setiap siswa yakni dengan mengadakan pelatihan-pelatihan kecerdasan emosional dan pelatihan shalat khusu' yang sangat bermanfaat untuk meningkatkan prestasibelajar siswa.

Kata kunci: Kecerdasan, Emosional, Shalat, Prestasi.

I. PENDAHULUAN

Belajar pada prinsipnya merupakan perubahan yang relatif permanen dalam tingkah laku sebagai pendoman akibat Latihan-latihan penguatan. Secara singkat oleh *Edward E. Walker* seperti di kutip *Ramayulis*. Merumuskan belajar sebagai perubahan perbuatan akibat dari pengalaman. Perubahan titik laku tersebut menurut *Bloon* seperti dikutip *Ramayulis* tercermin pada tingkat laku kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Definisi ini menunjukkan bahwa tujuan utama belajar adalah terjadinya perubahan tingkah laku baik kognitif, efektif maupun psikomorik. Dalam proses Pendidikan formal, prubahan tersebut sering disebut dengan hasil belajar atau prestasi belajar. Menurut *Ngalim Purwanto* hasil belajar itu sendiri merupakan tingkat keberhasilan siswa dalam

mempelajari materi Pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam bentuk skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai jumlah materi Pelajaran tertentu.

Pada umumnya untuk menilai belajar siswa, guru juga dapat menggunakan bermacam-macam *achievement test*, seperti *essay test* atau *short answer test*. Sedangkan untuk nilai proses belajar dan hasil belajar siswa yang bersifat keterampilan, tidak dapat digunakan hanya dengan tes tertulis atau lisan, tetapi harus dengan *performance test*, yang bersifat praktek. Selanjutnya Devis. Mengatakan bahwa dalam setiap proses belajar akan selalu terdapat hasil nyata yang dapat diukur. Hasil nyata yang dapat diukur dinyatakan sebagai prestasi belajar seseorang.

Kecerdasan emosional adalah kemampuan dinamis yang dapat ditingkatkan. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosional diantaranya adalah lingkungan keluarga, pendidikan dan pengalaman.

Faktor lain yang mempengaruhi prestasi adalah dimensi spiritual dalam agama Islam yaitu berupa shalat yang merupakan ibadah yang sangat luar biasa dan istimewa, baik dilihat dari segi perintah yang diterima secara langsung maupun dimensi-dimensi lainnya. Bila dilihat atau dikaji dari berbagai sisi dan sudut pandang, akan membawa konsekuensi tersendiri. Di antara dimensi fisik (kesehatan), sosial-kultural (sosial budaya) ekonomi dan dimensi psikis itu sendiri.

Dari sisi kemampuan intelektual dapat kita lihat bahwa orang yang kualitas shalatnya baik akan dapat menghasilkan adanya ketenangan hati dan menumbuhkan disiplin yang tinggi. Kemudian bila dilihat dari dimensi psikis shalat mampu menjadikan individu memenej emosinya dengan baik, dapat mengerti dan dimengerti orang lain sehingga mampu menghadapi permasalahan hidup dengan baik dan dapat menikmati hidup dengan sepuh makna.

Di dalam kehidupan sehari-hari sering ditemui fenomena dimana banyak orang yang shalat tetapi ia juga selalu gelisa, tidak nyaman, sering cemas, mudah marah, berkeluh kesah dan merasa hidup hampa, dengan adanya masalah di atas mengakibatkan prestasinya kurang memuaskan. Lebih ironis lagi banyak juga orang yang melakukan shalat tetapi ia juga melakukan perbuatan yang tidak baik, hal ini menimbulkan

pertanyaan mengapa shalat yang sesungguhnya baik dan bermanfaat itu tidak bisa berubah kehidupannya, mengapa shalatnya tidak bisa mencegah dari perbuatan yang mungkar. Padahal Allah telah berfirman dalam al-qur'an yang menyatakan bahwa: *"sesungguhnya shalat dapat mencegah perbuatan keji dan mungkar"*.

Diselami secara mendalam dalam Al-qur'an banyak ayat yang memerintahkan shalat kepada kaum muslim salah satunya terdapat dalam

surat Al-Baqarah ayat 110 adalah sebagai berikut:

وَأَوْءَآلَ صَآلِّ قِي مُوَاَّ وَأَبِ مَآنِ آَلِّ رَجِ دُوهُ عِنْدَ آَلِّ إِرْتِ سِ كُمْ ۝
مَنْ حَى نَفْسِ لٍ وَ مَا تُقَرِّ دُمُوآَّ آَلِ زَكُوَّةً ءَأَثُوآُ وَ نَبِ صِيْرَتِ ءَعْمَلِ

Artinya: Dan dirikan shalat, serta tunaikan zakat dan apa yang kamu usahakan dari kebaikan dirimu, tentu kamu akan memperoleh pahala disisi Allah, sesungguhnya Allah Maha Besar melihat apa yang kamu kerjakan.

Ayat di atas telah jelas terlihat bahwa shalat adalah perintah Allah yang wajib dilaksanakan oleh setiap orang Islam mukalaf, artinya tidak ada perluang untuk berdalih atau mencari-cari alasan untuk menggalakannya atau melalaikannya.

Dampak bagi orang yang dapat melaksanakan shalat dengan sempurna hatinya senantiasa merasakan sejuk, jiwanya menjadi tenang sehingga akan dapat dengan mudah meraih kesuksesan dunia dan akhirat. Untuk itu manusia harus sadar pentingnya pertolongan Allah dengan sarana yang diberikannya melalui shalat. Hal ini telah ditetapkan Allah sehingga sarana memohon pertolongan kepadanya sebagaimana dijelaskan dalam firman-Nya; "jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. Dan sesungguhnya yang demikian itu sangat berat, kecuali bagi orang-orang yang khusus".

Kebiasaan memohon pertolongan Allah shalat yang bisa dilaksanakan oleh Rasulullah ketika berhadapan dengan urusan yang besar misalnya pada saat perang Badar Rasulullah saw melaksanakan shalat dan berdoa hingga pagi. Senada dengan hal ini dilakukan juga oleh Ibnu Sina berkata: "setiap aku menyaksikan suatu soal dan tidak mendapatkan batas pengertian yang benar

dalam perbandingannya, aku senantiasa ke masjid melakukan shalat, memohon kepada tuhan hingga terbuka bagiku soal tersebut dan mendapatkan pemecahannya dengan mudah.

MAN 1 Pekanbaru yang terletak di Tangkerang Pekanbaru adalah salah satu Lembaga Pendidikan formal di bawah naungan dapertemen agama masa belajarnya selama tiga tahun sederajat dengan SMA. Mata Pelajaran agama yang dipelajari antaranya Aqidah akhlak berkaitan dengan perilaku dan kegiatan-kegiatan siswa itu sendiri. Dalam materi Pelajaran Aqidah akhlak membahas shalat yang akan dilakukan siswa setiap hari hamba allah. Dari materi-materi yang diberikan oleh guru Aqidah akhlak siswa sepertinya belum dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga diperlukan berdasarkan penelitian yang ini untuk mengetahui ada apa sebenarnya terjadi.

Berdasarkan studi pendahuluan yang penulis lakukan ada Sebagian siswa yang sabar, motivasi belajar yang tinggi, perhatian terhadap teman dan

berprilaku sopan tetapi tetap saja mendapatkan nilai yang rendah begitu juga sebaliknya ada Sebagian dari siswa yang malas belajar, sering cabut, egois, mudah marah-marah, kurang diskusi banyak orang, sombong, tetapi bisa mendapatkan nilai yang tinggi.

Kemudian ada siswa yang taat menajalankan shalat tetapi mengapa tidak bisa mendapatkan prestasi belajar yang memuaskan padahal shalat melatih berdisiplin dan konsentrasikan pikiran seseorang agar mudah memahami Pelajaran. Sebaliknya ada siswa jarang melakukan shalat tetapi bisa mendapatkan prestasi yang tinggi.

II. METODE

Penelitian ini bersifat kuantitatif dengan metode *expos facto* dengan pendekatan korelasi (Coreelational research), penelitian korelasi dilakukan untuk melihat ada atau tidaknya dan beberapa besar ditemukan adanya korelasi anatara dua variable atau lebih secara kuantitatif. Berdasarkan nilai koefisien kecerdasan emosional (XI) dan kualita shalat (X2) dan satu variable berkait yaitu prestasi belajar siswa (Y).

III. HASIL

1. Prestasi Belajar

Berdasarkan data variable prestasi belajar di kumpulkan melalui data dokumentasi yakni Jumlah rata-rata niali rapor pada ujian semestaer ganjil tahun ajaran 2005/2006. Nilai mentah (rew score) yang didapat selanjutnya ditransformasikan ke dalam nilai Zscore selanjutnya distandarkan dengan rumus Tscore. Distribusi nilai siswa menyebar dari skor terendah 27,00 dan skor tertinggi 77,00. Berdasarkan perhhitungan dari distribusi data didapat rata-rata sebesar 57,44 median 60,32, modus 66,99, dan standar devisasi 11,88.

Kelas Interval	Frekuensi(<i>f</i>)	Persentase (%)
27,00 32,00	2	3,3
32,01 37,01	0	0
37,02 42,02	6	10,0
42,03 47,03	11	18,3
47,04 52,04	0	0
52,05 57,05	6	10,0
57,06 62,06	11	18,3
62,07 72,07	19	31,7
72,08 77,07	5	8,3
Jumlah	60	100

Hasil perhitungan tabel distribusi frekuensi diatas diperoleh dengan langkah-langkah sebagai berikut: a) Mencari skor tertinggi dan terendah, diperoleh 77,00 dan 27,00 ; b)menetapkan range yang diperoleh dengan rumus $R=H-L+1$ diperoleh 51, c)menetapkan interval dengan rumus $R/i= 10- 20$ sehingga bias diperoleh $51/i = 10-20$. Dengan demikian ditetapkan $i=5$ karena $51/5$ hasilnya mendekati antara 10-20.

Distribusi frekuensi yang telah dipaparkan diatas selanjutnya akan dibuat histogram distribusi frekuensi untuk melihat beberapa perbandingan skor prestasi belajar responden penelitian. Histogram selengkapnya dapat di lihat pada gambar di bawah ini.

Berdasarkan hasil perhitungan di atas menunjukkan menunjukan bahwa pengelompokan skor jawaban untuk variabel prestasi belajar siswa MAN 1 pekan baru di peroleh sebanyak 4 orang atau 6,8% terdapat dalam kelompok tinggi, sebanyak 48 orang atau 79,9% terdapat dalam kelompok rendah. Dari hasil perolehan tersebut dapat dipahami bahwa tingkat prestasi siswa MAN 1 Pekanbaru pada umumnya berada pada kelompok sedang.

2. Kecerdasan emosional siswa

Data variabel kecerdasan emosional siswa dikumpulkan melalui kuesioner. Kuesioner terdiri-dari butir pernyataan yang di sebarakan untu 60 responden sesuai dengan sampel yang telah ditetapkan. Dari distribusi nilai tes diperoleh nilai terendah 112 dan nilai tertinggi 152. Berdasarkan dari distribusi data diperoleh rata-rata (mean) sebesar 141,85, median 146, modus 152 dan standar deviasi 11,860. Hasil perhitungan ini menunjukkan bahwa hasil rata-rata dan median yang tidak jauh berbeda. Hal ini mengindikasikan bahwa skor variabel kecerdasan emosional siswa cenderung berdistribusi normal.

Data variabel kecerdasan emosional siswa dikumpulkan melalui kuesioner. Kuesioner terdiri-dari butir pernyataan yang di sebarakan untu 60 responden sesuai

dengn sampel yang telah ditetapkan. Dari distribusi nilai tes diperoleh nilai terensdah 112 dan nilai tertinggi 152. Berdasarkan dari distribusi data diperoleh rata-rata (mean) sebesar 141,85, median 146, modus 152 dan standar deviasi 11,860. Hasil perhitungan ini menunjukkan bahwa hasil rata-rata dan median yang tidak jauh berbeda. Hal ini mengindikasikan bahwa skor variabel kecerdasan emosional siswa cenderung berdistribusi normal.

Pemaparan data secara lebgkap dapat dilihat pada lampiran penelitian ini. Untuk memperoleh gambar secara lengkap tentang distribui skor kecerdasan emosional siswa dan grafik histogramnya.

Tabel 4.2

Distribusi Frekuensi Skor Kecerdasan Emosional Siswa

Kelas Interval	Frekuensi(<i>f</i>)	Persentase (%)
112.0 116.1	4	6,7
116.2 120.3	1	1,7
120.4 124.5	3	5,0
124.6 128.7	0	0
128.8 132.9	11	18,4
133.0 137.1	3	5,0
137.2 141.3	3	5,0
145,6 149.7	6	10,0
149.8 153.9	11	18,3
Jumlah	60	100

Hasil perhitungan Tabel distribusi frekuensi diatas diperoleh dengan langkah-langkah sebagai berikut: a). Mencari skor tertinggi dan terendah, diperoleh 152 dan 112; b) menetapkan range dengan rumus $R=H-l+1$ diperoleh 41. C). Menetapkan interval dengan rumus $R/I=10-20$ sehingga bias diperoleh $41/I = 10-20$. Dengan demikian ditetapkan $I=4$ karena $40/4$ hasilnya mendekati antara 10-20.

Distribusi frekuensi yang telah dipaparkan diatas selanjutnya dibuat histogram distribusi frekuensi untuk melihat bagaimana perbandingan skor kecerdasan emosioanal pada respoden penelitian ini. Perbandingan skor kecerdasan emosional pada respoden peneliti ini.

Berdasarkan dari gamabr di atas terlihat bahwa secara umum bahwa skor kecerdasan emosional adalah terdapat dalam kelompok sedang, namun semikian skor tersebut menunjukkan garis kurva normal yang cenerung ke arah kanan. Artinya bahwa agak sedikit condong ke arah skor baik.

Hasil perhitungan distribusi frekuensi diatas, diperoleh pengelompokan skor untuk variabel kecerdasan emosioanal siswa sebanyak 26 orang atau 43,3% terdapat dalam kelompok tinggi, sebanyak 28 orang atau 46,7% terdapat dalam kelompok sedang, dan sebanyak 6 orang atau 10,1% terdapat dalam kelompok rendah. Dari hasil perhitungan ini dapat dipahami bahwa tingkat kecerdasan emosional siswa MAN 1 Pekan Baru pada umumnya berada pada kelompok sedang.

3. Kualitas shlat siswa

Data Variabel kualitas siswa dikumpulkan melalui skala laporan diri dari siswa terdiri-dari 32 butir pernyataan yang disbar untuk 60 respoden sesuai dengan sampel yang telah ditetapkan. Distribusi skor jawaban menyebar dari skor terendah 75, dan skor tertinggi 120. Berdasarkan perhitungan dari distribusi data didapat rata-rata sebesar 104,983, median 116, modus 120, dan standar deviasi 16,908. Perhitungan ini menunjukkan bahwa rata-rata dan median yang

tidak jauh berbeda yang selisih 20 angka. Hal ini mengindikasikan bahwa skor variabel kualitas shalat cenderung berdistribusi normal sehingga dapat dipakai sebagai ukuran gejala pusat yaitu untuk kepentingan analisis selanjutnya.

Pemaparan data secara lengkap dapat dilihat pada lampiran penelitian ini. Untuk memperoleh gambaran tentang distribusi skor kualitas shalat siswa MAN 1 Pekanbaru, dapat dilihat dibawah ini disajikan pada table distribusi frekuensi skor kualitas shalat dan grafik histogramnya adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3
Distribusi Frekuensi Skor Kualitas Shalat

Kelas Interval	Frekuensi(<i>f</i>)	Persentase (%)
75.00 79,06	7	11,7
79.07 84.03	4	6,7
84.04 89.00	2	3,3
89.01 93.07	5	8,3
93.08 98.04	4	6,7
98.05 103.01	3	5,0
103.02 107.08	2	3,3
107.09 112.05	25	41,7
112.06 117.02	5	8,3
117.-3 121.09	3	5,0
Jumlah	60	100

Tabel distribusi frekuensi yang telah dipaparkan di atas selanjutnya dibuat histogram distribusi frekuensi untuk melihat bagaimana perbandingan skor histogram distribusi frekuensi untuk melihat bagaimana perbandingan skor kualitas shalat responden penelitian ini.

Hasil Perhitungan distribusi frekuensi skor kualitas shalat siswa diatas dapat dibuat dalam tiga kategori dengan membagi kepada tiga kelompok, yaitu kelompok baik, kelompok sedang, kelompok buruk. Berdasarkan hasil perhitungan diatas, maka pengelompokkan skor jawaban untuk variabel kualitas shalat diperoleh sebanyak 18 orang atau 30% termasuk dalam.

kelompok tinggi, sebanyak 28 orang atau 46,6% termasuk dalam kelompok sedang, dan sebanyak 16 orang atau 23,4% termasuk dalam kelompok buruk. Dari hasil pengelompokan yang telah disusun tersebut dapat dipahami bahwa tingkat kualitas shalat siswa MAN 1 Pekanbaru pada umumnya berada pada kelompok kategori sedang.

IV. KESIMPULAN

1. Semakin tinggi kecerdasan emosional siswa maka semakin tinggi prestasi belajar siswa yang diperoleh. Sebaliknya semakin rendah kecerdasan emosional maka semakin rendah prestasi belajar siswa yang akan diperoleh.
2. Semakin tinggi kualitas shalat siswa maka semakin tinggi prestasi belajar siswa yang diperoleh. Sebaliknya semakin rendah kualitas shalat siswa maka semakin rendah prestasi belajar siswa yang akan diperoleh.
3. Semakin tinggi kualitas shalat dan kecerdasan emosional siswa maka semakin tinggi prestasi belajar siswa yang diperoleh. Sebaliknya semakin rendah kualitas shalat siswa dan kecerdasan emosional siswa maka semakin rendah prestasi belajar siswa yang akan diperoleh.
4. Jika dibanding antara kedua variabel kecerdasan emosioanal siswa dan kualitas shalat siswa dengan tingkat prestasi belajar siswa di Mandrasah Aliyah Negeri 1 Pekanbaru, maka kontribusi kedua variabel independent tersebut sama memberikan kontribusi yang tidak jauh berbeda. Artinya kedua variabel tersebut sama-sama memberikan kontribusi signifikan pada prestasi belajar siswa MAN 1 Pekanbaru.

DAFTAR PUSTAKA

- An-Nawawi, I. A. (2010). *Shahih Muslim*. Kairo: Daru Taufiqiah Liturarts.
- Anshari, H. (1982). *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional. Cyhntia, A. H. (2011). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Press.
- Faridah, S. L. (2010). *Perencanaan Pembelajaran Pada Bidang Studi Tematik, Muatan Lokal, Kecakapan Hidup, Bimbingan dan Konseling*. Malang: Uin Maliki Press.
- Habullah. (2011). *Dasar-Dasar Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Hamalik, O. (2008). *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Hamidy, Z. (1970). *Shahih Buchari*. Jakarta: Widjaya. Kurniawan, M. H. (2012). *Studi Ilmu Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Qamar, M. (2007). *Manajemen Pendidikan Islam*. Surabaya: Erlangga. R amayulis. (2013). *Ilmu Pendidikan Islam* . Jakarta: Kalam Mulia.
- Wiyani, N. A. (2012). *Manajemen Pendidikan Karakter : Konsep dan Implementasinya di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- Zubaidi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter : Konsepsi dan Aplikasinya dalam lembaga Pendidikan*. Jakarta: Pernada Media Group.